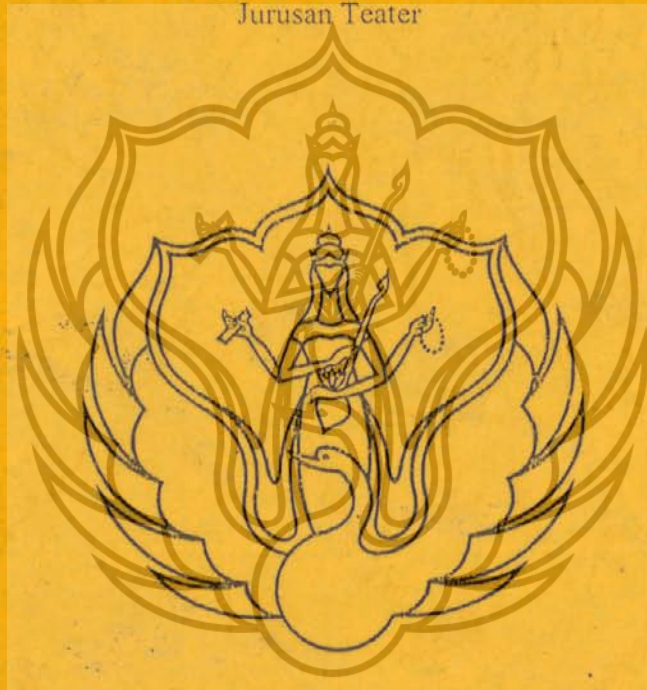


PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *NARCISSUS*  
BERDASARKAN MITOLOGI YUNANI

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni teater  
Jurusan Teater



oleh  
Titis Rahayuningtiar  
NIM. 0810526014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV	4130/H/S/2013	
KLAS		
TERIMA	08-04-2013	TID 11. P

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *NARCISSUS*  
BERDASARKAN MITOLOGI YUNANI

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni teater  
Jurusan Teater



oleh  
Titis Rahayuningtiar  
NIM. 0810526014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013



Penciptaan Naskah Drama *Narcissus*  
Berdasarkan Mitologi Yunani

Oleh  
**Titis Rahayuningtiar**  
NIM. 0810526014

Telah diuji di depan Tim Penguji Tugas Akhir  
pada tanggal 23 Januari 2013  
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Drs. J. Catur Wibono, M.Sn

Pembimbing I



Drs. Chairul Anwar, M. Hum.

Penguji Ahli



Drs. Suharjo, M. Sn

Pembimbing II



Rano Sumarno, M. Sn

Mengetahui

Yogyakarta.....  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I. Wayan Dana, S. S. T., M. Hum  
NIP. 19560308 197903001

## HALAMAN PERNYATAAN

Penciptaan naskah drama *Narcissus* berdasarkan mitologi Yunani ini adalah sebuah karya Tugas Akhir di Jurusan Teater ISI Yogyakarta dengan minat utama Penulisan Naskah. Berdsarkan beberapa acuan yang dijadikan referensi, terciptalah sebuah naskah drama klasik yang mengusung irama tragis dan terinspirasi dari fenomena narsis yang sedang berkembang di masyarakat. Penciptaan naskah drama *Narcissus* adalah asli dan belum pernah diciptakan sebelumnya. Adapun karya-karya yang melibatkan tokoh dengan nama yang sama, merupakan sebuah apresiasi baik yang mungkin diciptakan oleh insan seni lainnya.

Demikian pernyataan ini saya tulis untuk memenuhi syarat Tugas Akhir di Jurusan Teater ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 Januari 2013



Titis Rahayuningtiar

## KATA PENGANTAR

Proses penciptaan naskah drama *Narcissus* adalah sebuah proses yang sangat luar biasa. Tidak hanya belajar melalui proses mencipta naskah, tetapi juga belajar bagaimana saling menghargai dan bekerja secara kolektif. Proses yang berlangsung selama lebih dari dua tahun ini telah banyak melalui berbagai persoalan. Melibatkan emosi, pikiran, kebahagiaan serta hal lain yang mempengaruhi proses ini. Menghadirkan sebuah pertunjukan drama klasik yang mengusung fenomena narsis adalah sebuah cita-cita lama yang akhirnya dapat di realisasikan. Banyak pihak yang sangat tulus membantu proses ini.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk berkarya kembali. Terima kasih setulus hati kepada orang-orang terkasih. Orang tua, Alm. Bp. Haryono di surga. Ibundaku Ibu Susiati yang cantik, adik tercinta Tsaniyul Iklima. Mas Dany Setiawan terima kasih untuk semua desain, semua pengertian dan semua kesabaran, serta semua sahabat dan kerabat yang senantiasa selalu mendukung. Kakak Rendra Bagus Pamungkas, kakak Ade Puraindra, kakak Marya Yulitasari, teman-teman satu angkatan 2008, Nila, Jona, Shinta, Ican, Didik, Asri, Bila dll, dan segenap saudara di jurusan teater ISI Yogyakarta. Bapak dosen pembimbing, Drs. Chairul Anwar M. Hum dan Rano Sumarno M. Sn, terimakasih atas bimbingannya. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua dosen di jurusan Teater ISI Yogyakarta yang banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga. Tidak lupa kepada semua karyawan di Fakultas Seni Pertunjukan, bapak Edi, bapak Saron, bapak Wandu, bapak Margono, bapak Jadun, bapak Harto, mas Yasir, dan bapak-bapak karyawan yang setiap pagi menyapa dengan ramah. Teman-teman KEBELET Teater, A Yopi, Hendri, Bengbeng, Oren dll, teman-teman Bambu Kuning, Pandan Wangi, RCR, Rumah Cantil dan teman-teman kontrakan yang tidak pernah berhenti memberi semangat.

Terima Kasih

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR ISTILAH.....	ix
ABSTRAK.....	xi
MOTTO.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan.....	7
1. Tinjauan Pustaka.....	7
2. Tinjauan Karya.....	11
E. Landasan Teori.....	12
1. Tema.....	13
2. Latar/ <i>Setting</i> .....	14
3. Plot/Alur.....	14
4. Gaya Bahasa.....	16
5. Sudut Pandang.....	16
6. Tokoh dan Penokohan.....	16
F. Metode Penciptaan.....	21
1. Eksplorasi.....	21
2. Improvisasi.....	22
3. Pembentukan.....	22
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II KONSEP PENCIPTAAN NASKAH.....	24
A. Dasar Penciptaan .....	24
B. Konsep Dasar Penciptaan.....	25
1. Konsep Struktur Naskah.....	25

a) Premis.....	25
b) Karakter.....	27
c) Alur.....	42
d) Konflik.....	43
e) Dialog.....	47
2. Konsep Penokohan.....	47
3. Konsep Bentuk Penulisan Naskah.....	52
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA NARCISSUS .....</b>	<b>56</b>
A. Proses Penciptaan.....	56
1. Eksplorasi.....	56
a) Sinopsis.....	57
b) Treatment.....	58
c) Naskah.....	60
2. Pembentukan.....	65
a) Tema.....	65
b) Plot/Alur.....	65
c) Gaya Bahasa.....	68
d) Sudut Pandang.....	68
e) Tokoh dan Penokohan.....	68
f) Latar/Setting.....	71
3. Improvisasi.....	74
B. Hasil Akhir Penciptaan.....	75
<b>BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>79</b>
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>
A. Naskah.....	85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Aristoteles.....	15
Gambar 2. Tokoh Narcissus.....	28
Gambar 3. Tokoh Kefisso.s.....	29
Gambar 4. Tokoh Liriope.....	29
Gambar 5. Tokoh Clotho.....	30
Gambar 6. Tokoh Lacheisis.....	30
Gambar 7. Tokoh Athropos.....	31
Gambar 8. Tokoh Zeus.....	31
Gambar 9. Tokoh Hera.....	32
Gambar 10. Tokoh Apollo.....	32
Gambar 11. Tokoh Artemis.....	33
Gambar 12. Tokoh Athena.....	33
Gambar 13. Tokoh Ares.....	34
Gambar 14. Tokoh Afrodit.....	34
Gambar 15. Tokoh Hefaistos.....	35
Gambar 16. Tokoh Hermes.....	35
Gambar 17. Tokoh Hestia.....	36
Gambar 18. Tokoh Demete.r.....	36
Gambar 19. Tokoh Poseidon.....	37
Gambar 20. Tokoh Nemesis.....	37
Gambar 21. Tokoh Cupid.....	38
Gambar 22. Tokoh Ekho.....	38
Gambar 23. Tokoh Teirisias.....	39
Gambar 24. Tokoh Ekhidna.....	39



Gambar 25. Tokoh Ameinius..... 40  
Gambar 26. Tokoh Pemuda..... 40  
Gambar 27. Tokoh Gadis..... 41  
Gambar 28. Koor..... 41



## DAFTAR ISTILAH

Adegan	Salah satu bagian dari jalannya cerita.....	52
Black Out	Mati/hilang sekaligus.....	52
Choregus	Seorang dermawan yang akan membiayai seluruh pertunjukan drama pada zaman Yunani kuno. Istilah populer saat ini bisa disebut sebagai produser.....	6
Daffodil	Sebuah bunga dari keluarga bakung yang hanya dapat tumbuh di daerah beriklim subtropics. Biasanya berwarna kuning, putih atau ungu.....	3
Donacon	Sebuah danau kelalaian yang berasal dari cerita mitologi Yunani, dimana seseorang yang meminum airnya maka akan melupakan seluruh masa lalunya.....	71
Facebook	Sebuah media sosial yang diciptakan pada tahun 2008 oleh seorang mahasiswa asal Amerika bernama Mark Zuckerberg, dimana para penggunanya dapat bersosialisasi dengan siapapun diseluruh belahan dunia hanya dengan memiliki sebuah akun di media tersebut.....	24
Fade In	Masuk perlahan.....	52
Fade Out	Keluar perlahan.....	52
Gaul	Istilah populer yang biasanya menggambarkan sifat serba tau dan pandai bersosialisasi.....	24
Grand Style	Sebuah gaya dalam pertunjukan drama yang biasanya menggunakan gerakan-gerakan besar dan formal. ....	16
Jumping	Melompat.....	45
Koor	Paduan suara.....	11
Narsis	Sifat mengagumi diri sendiri secara berlebihan.....	2
Nimfa	Bidadari yang tinggal bersama dewa.....	38
Nebenteks	Teks yang menjelaskan dialog yang terdapat dalam naskah. Biasanya terdapat di dalam tanda kurung.....	52
Ode-ode	Bagian dari teks dalam naskah drama yang biasanya dinyanyikan oleh paduan suara. ....	11

Olympus	Sebuah gunung di Yunani yang dipercayai sebagai tempat tinggal para dewa.....	2
Part	Bagian.....	22
Update	Terkini.....	24



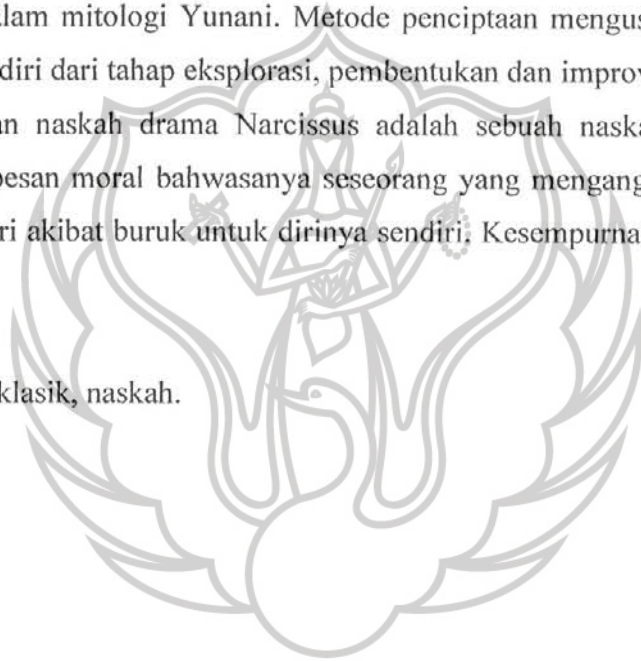
## ABSTRAK

Naskah drama Narcissus adalah sebuah naskah drama dengan genre klasik yang mengusung irama tragis. Narcissus adalah sebuah tokoh yang berasal dari cerita mitologi Yunani. Narcissus merupakan seorang pemuda sombong yang sangat mengagungkan keindahan yang ada dalam dirinya. Hingga suatu hari Narcissus dikutuk untuk jatuh cinta pada bayangannya sendiri.

Penciptaan naskah drama Narcissus bertujuan untuk mengisi kelangkaan naskah drama yang sumber idenya berasal dari fenomena narsis di masyarakat dan konsep irama tragis dalam mitologi Yunani. Metode penciptaan mengusung sebuah metode kreatif yang terdiri dari tahap eksplorasi, pembentukan dan improvisasi.

Hasil penciptaan naskah drama Narcissus adalah sebuah naskah bergenre klasik yang memiliki pesan moral bahwasanya seseorang yang menganggap dirinya sempurna akan memberi akibat buruk untuk dirinya sendiri. Kesempurnaan hanyalah milik Tuhan.

Kata kunci: Narcissus, klasik, naskah.



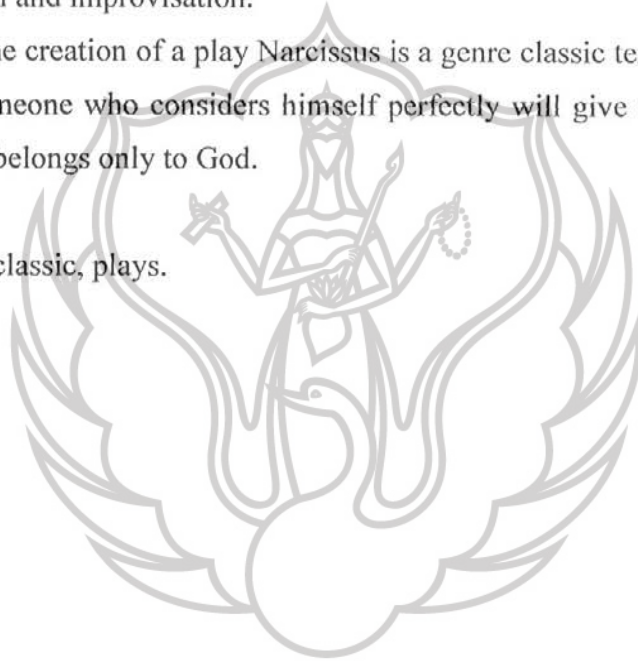
## ABSTRACT

Plays Narcissus is a play with a classic genre that carries tragic rhythm. Narcissus was a figure from Greek mythology. Narcissus was a very arrogant young man exalts the beauty that is within him. Until one day, Narcissus was cursed to fall in love with his own reflection.

The creation of a play Narcissus aims to fill that resource scarcity plays idea came from narcissistic phenomena in society and the concept of the tragic rhythm in Greek mythology. The method of creation brings a creative method that consists of the exploration, creation and improvisation.

The results of the creation of a play Narcissus is a genre classic text that has a moral message that someone who considers himself perfectly will give a bad result for himself. Perfection belongs only to God.

**Keywords:** Narcissus, classic, plays.





Kelahiran, kehidupan dan kematian  
Darah, udara dan tanah  
Alam Rahim, dunia dan akhirat  
Mahadaya makhluk di dunia  
Tidak akan mampu mengubah takdirnya  
Keabadian yang sesungguhnya  
Akan menyongsong setelah kau tak ada lagi di dunia  
Takdir... kau tidak bisa lari dari takdir  
Takdir... kau tidak bisa lari dari takdir

(Narcissus)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Narcissus* merupakan sebuah naskah drama yang terinspirasi dari sebuah film yang berjudul *Percy Jackson and The Olympians*. Film *Percy Jackson and The Olympians* yang merupakan film adaptasi dari sebuah novel berseri dengan judul yang sama karya Rick Riordan disutradari oleh Crish Columbus pada tahun 2010. Dalam film fiksi tersebut dikisahkan sebuah kehidupan era modern saat ini dengan unsur cerita mitologi Yunani. Berbagai kejadian yang mengejutkan, penghianatan, dan pertempuran yang merupakan wujud ramalan besar banyak mewarnai kisah dalam film ini. Inti dari cerita dan permasalahan dalam film ini mengenai Percy Jackson dan para anak keturunan dewa berusaha mempertahankan Olympus dari pasukan yang dipimpin oleh Kronos tanpa bantuan dewa dewi Olympia. Kekhawatiran memuncak ketika Kronos dan sekutu para Titan menyusun strategi penyerangan. Seluruh anak keturunan dewa bersiap untuk melakukan pertempuran. Percy dan kawan-kawan hampir tidak memiliki harapan kecuali satu jalan keluar yang ditawarkan Nico sang putra Hades. Namun jika keberuntungan tidak berpihak padanya, tindakan itu bisa berujung pada kematian dan kemusnahan bangsa Olympia. Cerita mitos yang disuguhkan dalam film maupun novelnya itu dikemas dengan membubuhkan cerita-cerita fiksi tetapi tidak meninggalkan mitos Yunani yang berkembang di masyarakat.

Penciptan naskah drama *Narcissus* ini merupakan sebuah respon dari fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat saat ini. Sering kali kita menyaksikan anak muda di zaman sekarang yang mengagumi dirinya sendiri. Sebutan populernya adalah narsis, contoh kecil misalnya memasang foto-foto yang menunjukkan kemolekan dan pose terbaik di jejaring sosial maupun media sosial lainnya. Foto-foto pribadi yang semestinya menjadi koleksi sendiri dipamerkan secara sengaja sehingga

bisa dikonsumsi oleh publik. Pada dasarnya narsis tidak negatif selama masih berada dalam batas kewajaran, akan tetapi akan menjadi permasalahan ketika sesuatu yang terlalu dibanggakan itu mendapat respon maupun komentar dan menjadikan pribadi yang semakin merasa tinggi atau sebaliknya. Menurut Mitchell J.J dalam bukunya *The Natural Limitation of Youth* dampak negatif dari narsis contohnya adalah kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati terhadap orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum mempunyai kontrol moral yang kuat, dan kurang rasional. Namun narsis juga mempunyai dampak positif contohnya seperti dapat meningkatkan percaya diri karena dengan ini mereka mampu menunjukkan jati diri mereka sendiri dan berani untuk tampil beda didepan publik. Dampak positif lainnya tidak bergantung kepada orang lain baik itu secara pribadi dalam hal prestasi, kemauan dan lain-lainnya. Fenomena seperti ini lah yang diangkat sebagai karya yang dituangkan dalam sebuah naskah drama. Sebuah cerita dari mitologi Yunani yang menerangkan asal mula kata narsis. Narsis adalah cinta diri yang berlebihan; (tumbuhan) bunga daerah subtropis<sup>1</sup>. Narsisme adalah sikap tindak mencintai diri sendiri secara berlebihan<sup>2</sup>. Narsis berasal dari kata *Narcissus*, *Narcissus* merupakan tokoh dalam mitologi Yunani yang mati karena terlalu mencintai dirinya sendiri. Setelah *Narcissus* mati di dasar kolam, tumbuhlah sebuah bunga yang sangat cantik di atas kolam itu. Hingga saat ini bunga itu dikenal dengan nama bunga *Narcissus* atau dalam bahasa ilmiahnya bunga *Daffodil*. Dalam psikologi istilah narsis pertama kali digunakan oleh Sigmund Freud untuk menggambarkan individu-individu yang menunjukkan cinta diri yang berlebihan. Freud manamakan *the narcissist* dan pelakunya disebut individu narsistik atau seorang narsisis<sup>3</sup>.

*Narsisme* adalah kondisi psikologis yang didefinisikan sebagai obsesi total dengan diri sendiri, dengan mengesampingkan semua interaksi dengan orang-orang. Narsisme sering ditandai oleh kurangnya empati pada orang lain, rasa

---

<sup>1</sup> Hendro Darmawan et. al, *Kamus Ilmiah Populer* , Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011, hlm. 475.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> <http://www.psikologiums.net/sigmundfreud>.



humor, kecenderungan sadis atau destruktif terhadap orang lain dan suatu keharusan memenuhi kebutuhan pribadi tanpa memikirkan orang lain. Orang yang menderita narsisme bisa sangat introvert dalam situasi sosial, cenderung menghindari persahabatan yang mendalam atau komitmen untuk karir dan keluarga<sup>4</sup>.

Andrew Morrison berpendapat bahwa dimilikinya sifat narsis dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain<sup>5</sup>. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis. Kelainan kepribadian atau bisa disebut juga penyimpangan kepribadian merupakan istilah umum untuk jenis penyakit mental seseorang, dimana pada kondisi tersebut cara berpikir, cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi normal. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan dalam suatu hubungan. Seseorang yang narsis biasanya memiliki rasa percaya diri yang sangat kuat, namun apabila *narsisme* yang dimilikinya sudah mengarah pada kelainan yang bersifat *patologis*, maka rasa percaya diri yang kuat tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandang dirinya lah yang paling hebat dari orang lain tanpa bisa menghargai orang lain. Sedangkan menurut ahli transformasi David Ciccia adalah sebagai berikut

*"Narcissism is built into our very beings. Focus on self (ego) is essential to life, living and functioning. Individual existence is narcissistic, thus it's called existential narcissism. Psychology – especially object-relations psychology – has pointed out the central importance of narcissism in normal human development and functioning. They call it primary narcissism, and it is healthy. On the other hand, toxic narcissism is what causes subjective*

---

<sup>4</sup> <http://www.narcissismfree.com/what-is-narcissism.php>.

<sup>5</sup> Andrew Morrison, *Shame: The Underside of Narcissism*, USA: The Analytic Press, 1997, hlm. 5.

*suffering. It is the over-focus on self, as part of the downward spiralling negative feedback loop that comes from the basic misstep of attention”<sup>6</sup>.*

menyatakan bahwa gangguan narsisistik yang cukup serius terjadi seandainya seseorang memenuhi 5 dari 9 ciri berikut:

1. *Grandiose view of one's importance, arrogance.* Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda.
2. *Preoccupation with one's success, beauty, brilliance.* Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati.
3. *Extreme need of admiration.* Memiliki kebutuhan yang eksemif untuk dikagumi.
4. *Strong sense of entitlement.* Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa.
5. *Lacks of empathy.* Kurang empati.
6. *Tendency to exploit others.* Mengeksploitasi hubungan interpersonal.
7. *Envy of others.* Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya.
8. *Shows arrogant, haughty behavior or attitudes.* Angkuh, memandang rendah orang lain.
9. *Believe that she or he is special and unique.* Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik.

Drama yang berkembang sekarang ini berasal dari zaman Yunani klasik. Pengetahuan tentang drama Yunani klasik bersumber dari peninggalan arkeologis dan catatan-catatan sejarah zaman itu. Sekitar tahun 600 SM, dalam upacara-upacara

---

<sup>6</sup> [muvtizarsolchin.wordpress.com/page/9](http://muvtizarsolchin.wordpress.com/page/9).

agama mereka mengadakan festival tari dan menyanyi untuk menghormati dewa *Dionysius* yang merupakan dewa anggur dan kesuburan. Kemudian mereka menyelenggarakan sayembara drama untuk menghormati dewa *Dionysius*<sup>7</sup>.

Menurut para ahli, berita tertua mengatakan bahwa sayembara semacam ini telah berlangsung pada abad 534 SM di Athena. Pada saat itu sayembara drama yang dipertunjukkan adalah drama tragedi. Di zaman itu terdapat seorang aktor dan penulis drama tragedi yang pertama dikenal dunia bernama Thespis. Thespis merupakan pemenang pertama dalam sayembara drama yang diadakan pada saat itu. Thespis merupakan tokoh historis, namun demikian bangsa Yunani menjadikannya sebagai legenda. Hingga semua yang berkaitan dengan drama dinyatakan sebagai temuan Thespis. Puncak perkembangan drama Yunani diperkirakan sekitar tahun 400 SM. Drama tersebut masih digunakan sebagai bagian dari upacara keagamaan, terutama tragedi. Upacara-upacara keagamaan seperti ini boleh disaksikan oleh umum, sehingga selalu dipenuhi penonton. Di kota Athena sendiri terdapat sebuah tempat pertunjukan drama yang terkenal yaitu Teater *Dionysius* yang berada di samping bukit Acropolis dan dapat memuat sekitar 14.000 penonton.

Pada zaman itu seorang warga kota yang kaya biasanya akan berpengaruh ketika membiayai segala kebutuhan pertunjukan drama. Seperti latihan, kostum, dan lain sebagainya. Dermawan seperti ini biasanya disebut *Choregus*. Seorang penulis drama biasanya memainkan naskahnya sendiri. Naskah yang muncul pada zaman itu adalah naskah-naskah tragedi, karena dalam upacara keagamaan sering timbul tragedi hingga sifat pertunjukannya serius, khidmat, puitik filosofis dan hampir semuanya berdasarkan mitologi Yunani. Karakteristik tokoh biasanya mengagumkan, kuat tetapi selalu punya kelemahan dan dihadapkan pada sebuah masalah yang rumit. Tokoh utama biasanya gagal melawan musuhnya dan akan berakhir dengan kematian. Topeng menjadi salah satu properti yang sangat penting bagi aktor, karena digunakan untuk memperjelas karakter tokoh dan kadang seorang aktor akan memainkan

---

<sup>7</sup> Jacob Sumarjdo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Bandung: Angkasa, 1986, hlm.4.

beberapa karakter dalam beberapa episode. Gaya akting para aktor jauh dari realisme dan menggunakan *grand style*, yaitu bermain secara formal dan agung. Dari sekian ratus naskah drama Yunani klasik, yang bisa diselamatkan hingga zaman ini hanya 35 naskah saja. Salah satu penulisnya yang terkenal adalah Aeskielos, Sophokles dan Euripides.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan fokus penciptaan naskah drama *Narcissus* memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merespon fenomena narsis dan genre tragedi klasik Yunani sehingga menimbulkan ide penciptaan naskah drama *Narcissus*?
2. Bagaimana menciptakan naskah drama *Narcissus* berdasarkan fenomena narsis di lingkungan sekitar dan konsep irama tragis dari mitologi Yunani?

#### **C. Tujuan Penciptaan**

1. Memberikan respon kreatif terhadap fenomena sosial yang sedang berkembang di masyarakat.
2. Mengisi kelangkaan naskah drama yang sumber idenya berasal dari fenomena narsis di masyarakat dan konsep irama tragis dalam mitologi Yunani.

#### **D. Tinjauan**

Penciptaan naskah drama berdasarkan mitologi Yunani ini tidak terlepas dari berbagai sumber yang menerangkan tentang teori atau kepustakaan serta berbagai sumber penciptaan karya.

##### **1. Tinjauan Pustaka**

Analekta Pemikiran Guru Besar FIB UI, *Ilmu Pengetahuan Budaya dan Tanggung Jawabnya* digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk memperdalam pemahaman tentang teori teks dan mencipta teks. Konsep-konsep teoritik yang berkaitan dengan pendekatan yang dipergunakan dalam penciptaan naskah drama ini tidak terlepas dari teori drama secara umum.

Yang mengemukakan bahwa terdiri dari beberapa unsur seperti tema, alur, tokoh, latar, amanat dan penonton.

Sebuah teks adalah ruang multidimensional yang di dalamnya berbagai tulisan, tak ada satu pun yang asli, menyatu dan sekaligus berbenturan. Teks adalah tenunan kutipan-kutipan, pengarang hanya mampu meniru sesuatu yang ada sebelumnya, dan tidak bisa menjadi orisinal. Satu-satunya yang menjadi milik pengarang adalah membuat adonan tulisan, menghadapkan berbagai jenis kutipan dengan yang lain, sedemikian rupa sehingga tidak bisa berpijak pada salah satunya saja<sup>8</sup>.

Chairul Anwar, *Drama, (Bentuk dan Gaya Aliran)* merupakan sumber pustaka untuk memahami struktural mencipta sebuah naskah drama. Unsur-unsur drama yang harus terkandung dalam sebuah naskah drama dijelaskan secara rinci sehingga mempermudah dalam proses menciptakan naskah drama.

Nooryan Bahari, *Kritik Seni* memberikan penjelasan tentang tema dan pemahamannya sesuai dengan konsep yang akan diciptakan.

Sigmund Freud, *On Narcissism: An Introduction* memberi informasi mengenai narsis secara terperinci. Sumber pustaka dalam buku ini menjadi salah satu yang sangat inspiratif karena membahas sejarah dan asal mula penggunaan kata narsis.

Edith Hamilton, *Mythology Timeless Tales of gods and Heroes* yang diterjemahkan menjadi Mitologi Yunani oleh A. Rachmatulloh berisi tentang perjalanan tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam naskah *Narcissus*. Dalam buku ini juga diceritakan beberapa mitologi Yunani selain mitologi bunga *Daffodil*. Beberapa kalimat di dalam buku ini dikutip untuk digunakan dalam beberapa dialog yang terdapat dalam naskah drama *Narcissus*.

---

<sup>8</sup> Sapardi Djoko Damono, *Teks/Interteks* dalam *Analekta Pemikiran Guru Besar FIB UI, Ilmu Pengetahuan Budaya dan Tanggung Jawabnya*, Jakarta: UI Press, 2011, hlm. 368.

RMA. Harymawan, *Dramaturgi* menjadi sebuah buku wajib bagi mahasiswa jurusan teater karena memuat dasar-dasar pemahaman mengenai teater dan perkembangannya.

Mohammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani Jilid I* memberikan sebuah pencerahan mengenai filosofi-filosofi yang sebelumnya tidak dimengerti menjadi mudah untuk dimengerti.

Jeremy Hawthorn, *Contemporary Literaty Theory* menjelaskan tentang konsep intertekstualitas yang dapat dijadikan sebagai literatur dalam penciptaan naskah drama *Narcissus*.

Percy Lubbock, *The Craft of Fiction* member penjelasan mengenai sastra fiksi untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam menentukan sudut pandang dalam menciptakan naskah drama *Narcissus*.

Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* menjelaskan pengerian strukturalisme yang merupaka unsur-unsur pembantuk dalam menciptakan naskah drama *Narcissus*.

Jean Piaget, *Structuralism* menerangkan bahwa dinamika dalam sebuah karya sastra adalah hal yang penting, sehingga dalam proses penciptaan naskah drama *Narcissus* ini keseimbangan antara struktur global dengan yang dianalisis harus ditonjolkan.

Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik* menerangkan bahwa karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur dan nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam menciptakan naskah drama *Narcissus*.

Nur Sahid, *Sosiologi Teater* memberikan penjelasan tentang proses penciptaan seorang seniman, sehingga penciptaan naskah drama *Narcissus* ini mengambil banyak inspirasi untuk kemudian dijadikan sebuah karya seni yang baru.

Robert Stanton, *An Introduction to Fiction* yang diterjemahkan menjadi Teori Fiksi oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad member penjelasan mengenai unsur pembangun cerita.

Jacob Sumarjdo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat* member banya informasi tentang perkembangan tetaer di dunia khususnya di Yunani yang menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan naskah drama *Narcissus*.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia* menjelaskan pengertian tentang drama tragedi yang dijadikan inspirasi untuk menciptakan naskah drama *Narcissus*.

RM. Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia* menjelaskan berbagai metode penciptaan karya seni. Metode yang tertuang dalam buku tersebut digunakan sebagai metode penciptaan naskah drama *Narcissus*.

Mitchell, J. J, *The Natural Limitations of Youth* memberi banyak infoemasi mengenai gejala-gejala narsis untuk ide penciptaan naskah drama *Narcissus*.

Mircea Eliade, *The Myth of Eternal Return, Cosmos and History* yang diterjemahkan menajdi *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah* oleh Cuk Ananta memberi penjelasan tentang mitos dan beberapa kalimat yang terdapat dalam buku ini dikutip untuk digunakan dalam dialog dalam naskah drama *Narcissus*.

Roland Barthes, *Mythologies* yang diterjemahkan menjadi *Mitologi* oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah sebagai sumber acuan untuk memandang sebuah mitologi dari sudut pandang yang berbeda.

Lajos Egri, *The Art of Dramatic Writing* memberi banyak penjelasan tentang struktur dan seni menulis teks drama. Beberapa penjelasan yang terdapat dalam buku ini dikembangkan dan dijadikan pedoman sebagai acuan penciptaan naskah drama *Narcissus*.

## 2. Tinjauan Karya

Aristoteles mengatakan bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif. Seorang seniman mengambil inspirasi dari alam sambil menciptakan sesuatu yang baru<sup>9</sup>. Pada dasarnya apa yang akan diciptakan merupakan sebuah perumpamaan untuk memberikan pesan kepada penonton. Selain alat untuk mencipta, teori ini juga berfungsi sebagai penuntun untuk dapat mempermudah pemahaman mengenai makna-makna yang terkandung dalam naskah drama. Karena sebelumnya telah banyak naskah-naskah yang bercerita tentang mitologi Yunani, maka proses penciptaan teks drama ini tidak terlepas dari pengaruh yang terdapat pada teks-teks sebelumnya. Contohnya dari sudut pandang dialog, kostum maupun karakter tokoh dalam naskah drama.

Naskah drama Trilogi *Oidipus* (*Oidipus Sang Raja, Oidipus di Kolonus dan Antigone*) karya Sopoekes menjadi tinjauan karya dalam penciptaan naskah drama *Narcissus*. Dialog-dialog yang terdapat dalam naskah Trilogi *Oidipus* merupakan kalimat-kalimat yang seluruhnya puitis dan agung, begitu pula dalam naskah drama *Narcissus* ini mengungkap kalimat puitis dengan aksen yang berbeda dari setiap tokoh. Naskah drama *Narcissus* lebih sederhana karena menggunakan konsep irama tragedi dari mitologi Yunani yang dalam pengadegannya tidak banyak menggunakan adegan tragis meskipun pada dasarnya sama-sama mengungkap tragedi. Tragedi Yunani terdiri dari beberapa episode yang diselingi dengan *ode-ode* yang dinyanyikan bersama (koor). Episode ini hanya digambarkan sebanyak-banyaknya oleh tiga aktor di pentas, setidaknya-tidaknya sampai sekitar tahun 400 BC, koor menyanyikan *ode* dan menari dengan iringan musik<sup>10</sup>. Dalam naskah drama *Narcissus* terdapat koor yang juga terdapat dalam naskah *Oidipus*. Koor

---

<sup>9</sup> Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, Yogyakarta: Prastista, 2008, hlm. 7.

<sup>10</sup> Jacob Sumarjdo, *Op. Cit.* hlm.6.



dalam naskah drama *Narcissus* diartikan sebagai bisikan baik dan bisikan buruk yang merupakan sisi lain dari suara hati tokoh.

#### E. Landasan Teori

*Narcissus* merupakan sebuah naskah yang diciptakan berdasarkan kisah dari mitologi Yunani. Naskah ini bercerita tentang asal mula bunga *Narcissus* (*Daffodil*) dan fenomena narsis (Mengagumi diri sendiri) yang berkembang di masyarakat. Pada awalnya penciptaan naskah ini terinspirasi dari film dan buku yang bercerita tentang mitologi Yunani. Cerita yang terkandung dalam naskah ini merupakan sebuah kisah yang diambil dari salah satu mitologi Yunani, akan tetapi menambahkan jalan cerita yang imajinatif. Sigmund Freud berpendapat bahwa mencintai diri sendiri adalah pelengkap libidinal dengan egoisme dari naluri mempertahankan diri<sup>11</sup>. Freud membedakan narsisme menjadi dua jenis yaitu narsisme primer dan narsisme sekunder. Narsisme primer merupakan sebuah tahap perkembangan moral pada masa bayi awal menuju keadaan keterikatan obyek, sedangkan narsisme sekunder merupakan individu-individu yang bermasalah secara *regresif* menggunakan dirinya sendiri, bukan orang lain secara obyek cinta<sup>12</sup>. Kita semua memiliki dorongan untuk memelihara diri kita sendiri dan untuk melindungi diri dari bahaya, impuls terikat dengan keinginan kita, dan kita tidak bisa memisahkan keinginan seksual kita (diarahkan pada manusia lainnya) dari keinginan kami dalam hati diarahkan untuk merawat diri kita sendiri. Freud menyebutnya hasrat, dasar seksual dibebankan diarahkan pada narsisme primer atau normal diri. Menurut Mukarovsky dan Felix Vidicka karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur dan nilai-nilai. Karya seni adalah petanda yang memperoleh makna dalam

---

<sup>11</sup> Sigmund Freud, *On Narcissism: An Introduction*, London: Karnac Books, 1991, hlm. 74.

<sup>12</sup> *Ibid.*

kesadaran pembaca<sup>13</sup>. Strukturalisme adalah paham yang mengatakan bahwa kenyataan tertinggi dari realitas adalah struktur. Sedangkan struktur sendiri adalah hubungan mutual dari kontituten, bagian-bagian, atau unsur-unsur pembentuk keseluruhan, sebagai penyusun sifat khas, atau karakter dan koeksistensi dalam keseluruhan bagian-bagian yang berbeda<sup>14</sup>. Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap unsur-unsur karya. Setiap karya sastra baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur yang berbeda. Unsur-unsur drama diantaranya tema, dialog, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan alur atau plot dan gaya bahasa.

Berikut uraiannya :

### 1. Tema

Dalam sebuah naskah drama tema memiliki arti yang sangat penting. Tanpa sebuah tema maka tidak akan ada yang akan diutarakan. Tema merupakan pokok pikiran atau ide dasar cerita. Tema merupakan pokok pikiran atau ide dasar cerita. Tema berfungsi sebagai pedoman dan arah kerja<sup>15</sup>. Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan, dan sebagainya<sup>16</sup>. Dapat disimpulkan bahwa tema yang diusung adalah “Cinta adalah seimbang, tidak baik mencintai diri sendiri secara berlebihan”. Tema-tema cinta yang sering dibawakan dalam sebuah naskah drama biasanya melibatkan dua insan yang saling menguntungkan dimana keduanya saling jatuh cinta karena memiliki

---

<sup>13</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 93.

<sup>14</sup> Christipher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, hlm.8.

<sup>15</sup> Philipus Nugroho Hari Wibowo, *Skripsi Penciptaan Skenario Film “Sekar,” (Yang Diambil Dari Kisah-Kisah Penderita HIV/ Aids)* Yogyakarta: Tidak diterbitkan, hlm. 63.

<sup>16</sup> Nooryan Bahari,, *Kritik Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 22.

perasaan yang sama namun terhalang oleh sebuah konflik hingga menimbulkan sebuah masalah. Tetapi dalam naskah drama *Narcissus* ini tidak demikian, kisah cinta yang dibawakan adalah kisah cinta yang berakhir menyedihkan karena cinta yang bertepuk sebelah tangan. Tema seperti ini dibawakan karena ingin member pesan bahwasannya ketika seseorang mengalami jatuh cinta tidak semstinya memaksakan perasaannya itu terhadap orang yang dicintai.

## 2. Latar/Setting

*Setting* adalah dunia yang dihadapi tokoh, yang membuat tokoh menjadi problematik<sup>17</sup>. *Setting* yang digunakan dalam naskah ini adalah merangkai ruang imajinasi yang tidak realis. *Olympus* dan hutan dipilih sebagai latar dari cerita ini. *Olympus* yang dilambangkan sebagai negeri khayangan yang berada di atas dan hutan dilambangkan sebagai alam manusia dan makhluk lainnya yang berada di bawah. Penggunaan *setting* semacam ini dilambangkan sebagai sebuah pembeda kedudukan dimana posisi dewa-dewa di *Olympus* lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain yang hidup di alam bawah langit, dalam naskah ini dihadirkan hutan sebagai alam yang berada di bawah langit.

## 3. Plot/Alur

Plot digunakan sebagai sebuah susunan perkembangan peristiwa. Dimana tahapan-tahapannya bertujuan untuk memberi kesan tangga dramatik dalam sebuah cerita.

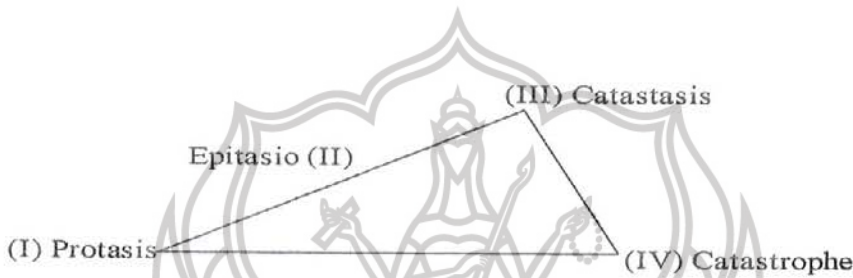
Plot disusun dari beberapa insiden berkaitan dengan watak. Plot menjadi prinsip utama dan menjadi jiwa tragedi. Struktur plot harus tepat. Karena didasarkan atas definisi tragedi. Bahwa tragedi adalah imitasi aksi yang lengkap dan menyeluruh. Disini struktur memiliki pemulaan, tengah, akhir. Semua bagian mengikuti hukum sebab akibat (kausal). Semuanya saling mengikuti kebutuhan masing-masing bagian itu. Konstruksi plot yang bagus tentu harus menyesuaikan diri

---

<sup>17</sup> Nur Sahid, *Diktat Literatur Teater IIA*, hlm. 28.

dengan prinsip-prinsip ini. Kepastian panjangnya plot dan batas-batasnya dalam susunan dramatik dan penangkapan panca indra bukanlah teori artistik. Tetapi, panjang plot dan batas-batasnya didasarkan pada drama itu sendiri. Konstuksi plot yang bagus tentu harus menyesuaikan diri<sup>18</sup>.

Grafik Aristoteles adalah grafik umum yang sampai saat ini masih banyak digunakan oleh para penulis Indonesia baik itu skenario maupun naskah teater.



Gambar 1.

*Protasis*. Permulaan dijelaskan peran dan motif lakon. *Epitasio*. Jalinan kejadian. *Catastasis*. Puncak laku peristiwa mencapai titik kulminasinya; sejak 1-2-3 terdapat laku sedang memuncak. *Catastrophe*. Penutup<sup>19</sup>

Alur yang digunakan dalam naskah ini merupakan alur linier/progresif. Pada jalan ceritanya tokoh-tokoh mengalami kenaikan konflik. Dimulai dari pengenalan tokoh dan perjalanannya, kemudian timbul beberapa konflik yang kemudian berujung dengan tragedi kematian Narcissus yang merupakan klimaks dari cerita ini.

<sup>18</sup> Chairul Anwar, *Drama, (Bentuk dan Gaya Aliran)* (Yogyakarta: Elkaphi, 2004) hlm.10-12.

<sup>19</sup> RMA. Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988) hlm. 18-19.

#### 4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara penyair menggunakan bahasa untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu. Gaya digunakan untuk melahirkan keindahan<sup>20</sup>. Gaya bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah gaya bahasa Indonesia yang puitis dengan gaya permainan yang formal dan agung atau *grand style*. Gaya bahasa yang terdapat dalam karya-karya yang menjadi tinjauan dalam penciptaan naskah drama ini digunakan sebagai acuan yang sangat penting untuk menciptakan dialog dalam naskah drama *Narcissus*.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* mengandung arti hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya. Hubungan ini ada dua macam yaitu hubungan pencerita diaan dengan ceritanya dan hubungan pencerita akuan dengan ceritanya<sup>21</sup>. Sudut pandang yang digunakan dalam naskah ini adalah sudut pandang orang ketiga. Karena hubungan yang tercipta adalah hubungan pencerita diaan dengan ceritanya. Sehingga pencerita tidak terlibat langsung dalam naskah tersebut.

#### 6. Tokoh dan Penokohan

*Character* adalah watak daripada tokoh, melalui tokoh akan nampak peristiwa-peristiwa yang muncul dan hadir baik penyampaiannya melalui dialog maupun tubuh fisik. Tokoh adalah bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalanya cerita. Menurut C G Yung ada dua macam watak atau sifat manusia dalam behubungan dengan dunia luar ataupun dengan sesama manusia<sup>22</sup>.

Berikut uraian karakter tokoh dalam naskah drama *Narcissus*:

---

<sup>20</sup> <http://esastra.com/kursus/kepenyairan.htm#Modul>.

<sup>21</sup> Percy Lubbock, *The Craft of Fiction*, United Kingdom: Filiquarian Publishing, 1965, hlm.251.

<sup>22</sup> Harymawan, *Op. Cit.* hlm.15.

Tabel 1.

Nama Tokoh	Karakter Dalam Mitos	Karakter Dalam Naskah
Narcissus	Anak laki-laki Dewa Sungai yang tidak menyukai lawan jenis.	Anak laki-laki Dewa Sungai yang sombong, pemberani, tidak menyukai lawan jenis.
Kefissos	Dewa Sungai yang bijaksana.	Dewa Sungai yang bijaksana.
Liriope	Istri Dewa Sungai yang baik.	Istri Dewa Sungai yang berparas cantik, baik dan penyayang.
Teirisias	Peramal tua yang buta.	Peramal laki-laki tua yang memberi kutukan pada Narcissus, buta tetapi pendengarannya tajam.
Ekho	Bidadari berparas sangat cantik.	Bidadari berparas sangat cantik tetapi hanya bisa berbicara menirukan kata terakhir orang yang berada di dekatnya.
Zeus	Dewa Petir yang kuat penguasa Olympus	Dewa Petir yang kuat, agak genit, suka mengelak, penguasa Olympus.
Hera	Istri Dewa Petir yang bijaksana.	Istri Dewa Petir yang pencemburu.
Nemesis	Dewi Pembalasan.	Dewi Pembalasan yang usil.
Clotho	Dewi Pembawa Takdir.	Dewi Pembawa Takdir bertubuh sangat gemuk.
Athropos	Dewi Pembawa Takdir.	Dewi Pembawa Takdir bertubuh sangat pendek.
Lacheisis	Dewi Pembawa Takdir.	Dewi Pembawa Takdir bertubuh

		sangat tinggi dan kurus.
Afrodit	Dewi Cinta berparas cantik.	Dewi Cinta berparas cantik, genit dan suka menggoda.
Cupid	Anak Dewi Cinta.	Anak Dewi Cinta bertubuh kecil dan memiliki sayap, usil tetapi baik hati.
Ares	Dewa Perang	Dewa Perang yang gagah perkasa.
Demeter	Dewi Kesuburan	Dewi Kesuburan bertubuh besar dan cantik.
Poseidon	Dewa Laut	Dewa Laut yang gagah dan bijaksana.
Hestia	Dewi Perapian	Dewi Perapian yang sedikit cerewet.
Hermes	Dewa Pembawa Pesan	Dewa Pembawa Pesan yang selalu pelupa.
Hefaistos	Dewa Pandai Besi	Dewa Besi yang sering dibodohi oleh istrinya.
Artemis	Dewi Perburuan	Dewi Perburuan yang pemberani dan liar.
Apollo	Dewa Musik	Dewa Musik yang berparas sangat tampan dan pandai memainkan lyra.
Athena	Dewi Kebijaksanaan	Dewi Kebijaksanaan yang cantik dan anggun.
Ekhidna	Ibu Semua Monster	Manusia Setengah Ular yang genit. Wujudnya menyerupai putri duyung.

Penokohan dalam naskah ini berdasarkan pemikiran, dialog dan laku tokoh. Tokoh sentral dalam naskah ini adalah *Narcissus*, sedangkan tokoh-tokoh yang lain adalah tokoh pembantu baik tokoh antagonis maupun protagonis yang menguatkan cerita dalam naskah ini.

Karya drama termasuk salah satu genre sastra di samping novel, cerpen, dan puisi. Teks drama sebagai gejala kesenian dapat dianggap mencerminkan kenyataan sosial<sup>23</sup>. Menurut Jean Piaget akan nampak dinamika karya sastra sebagai totalitas, sebab proses adopsi mengandaikan terjadinya ciri-ciri transformasi dan regulasi sehingga akan terjadi keseimbangan antara struktur global dengan unsur-unsur yang dianalisis<sup>24</sup>. Tokoh-tokoh yang diciptakan berasal dari mitologi Yunani yang sesungguhnya. Proses penciptaannya hanya merangkai cerita yang sudah ada dengan menungakannya dalam sebuah naskah drama. Irama tragis yang terkandung dalam naskah drama dari Yunani pada umumnya mengusung cerita-cerita yang mengesankan bahwa semua kisah dipenuhi dengan penuh penderitaan. Akan tetapi di dalam naskah drama ini irama tragis yang diciptakan kemudian dibelokan dengan mengusung irama romantis pada beberapa adegan. Tragedi berasal dari kata *tragoidia* yang berarti nyanyian domba jantan<sup>25</sup>.

Menurut Aristoteles tragedi adalah imitasi atau peniruan terhadap sebuah tindakan yang bagus, sempurna dari tokoh yang besar pengaruhnya, dengan memakai bahasa yang menyenangkan untuk setiap bagian secara terpisah yang bertumpu pada beberapa unsurnya yang bukan diceritakan tetapi diperagakan, menghasilkan rasa kasihan dan juga takut untuk mencapai penyucian dari nafsu-nafsu<sup>26</sup>.

---

<sup>23</sup> Nur Sahid, *Op. Cit.* hlm. 13.

<sup>24</sup> Jean Piaget, *Structuralism*, London: Routledge and Kegan Paul, 1973, hlm. 97-98.

<sup>25</sup> Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002, hlm. 61.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 62.



Konsep pembelokan irama tragis tersebut memasuki kawasan intertekstualitas dimana menurut Roland Barthes menjelaskan bahwa setiap teks adalah sebuah anyaman baru dari kutipan-kutipan lama<sup>27</sup>. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka teks dalam naskah drama *Narcissus* ini tidak hanya terpaku pada sebuah kisah, tetapi juga mengimajinasikan cerita satu dengan cerita lainnya hingga membentuk sebuah kisah yang menarik.

Konsep intertekstualitas menyatakan bahwa teks apa pun tidak bisa disederhanakan hanya sebagai masalah sumber atau pengaruh. Interteks adalah medan umum dari formula-formula anonim yang asal-usulnya boleh dikatakan tidak bisa dilacak lagi, dari kesadaran atau pengutipan otomatis yang dimanfaatkan tanpa dimasalahkan<sup>28</sup>.

Air adalah sebab yang pertama dari segala yang ada dan yang terjadi, tetapi juga akhir dari segala yang ada dan yang jadi itu. Diawal air diujung air. Asal air pulang ke air. Air yang satu itu adalah bingkai dan pula isi<sup>29</sup>. Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Makna yang terkandung dalam pepatah itu adalah segala sesuatu akan kembali pada asalnya. Begitupun dengan *Narcissus*, seorang anak dari dewa sungai yang mati di sungai. Ada hal wajar jika menghubungkan bunga-bunga itu dengan para dewa. Segala hal yang ada di bumi dan langit berhubungan dengan kekuatan suci dan cara misterius<sup>30</sup>.

*Narcissus* yang mati tenggelam di sungai tumbuh menjadi sebuah bunga yang indah, bunga *Narcissus (Daffodil)* namanya. Bunga *Narcissus* tumbuh dengan indah dibanyak tempat. Kisah diatas bukan satu-satunya kisah tentang bunga *Narcissus*, ada cerita versi lain yang menseritakan bahwa bunga *Narcissus* diciptakan oleh *Zeus* untuk membantu saudara laki-lakinya *Hedes* yang ingin menculik *Persephone* dari

---

<sup>27</sup> Analekta Pemikiran Guru Besar FIB UI, *Op. Cit.* hlm. 368.

<sup>28</sup> Jeremy Hawthorn, *Contemporary Literaty theory*, London: Edward Arnold, 1992, hlm. 86-87.

<sup>29</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yuani Jilid I*, Jakarta:Tintamas, 1966, hlm. 8.

<sup>30</sup> Edith Hamilton, *Mythology Timeless Tales of gods and Heroes*, Depok: Oncor, 2011, hlm. 65.

ibunya. Ketika *Persephone* sedang mengumpulkan bunga, dia melihat bunga yang paling indah yang pernah dia lihat. *Persephone* memetik bunga *Narcissus* itu dan tiba-tiba tanah terbelah dan *Persephone* tertelan ke dunia bawah dengan dibawa oleh sebuah kereta kuda yang dikendarai oleh *Hades*. Namun tidak menuangkan cerita ini dalam naskah.

Unsur pembangun yang pertama fakta cerita, yang merupakan hal-hal yang diceritakan didalam prosa fiksi yang meliputi unsur alur, tokoh, dan latar. Sedangkan unsur pembangun yang kedua, sarana cerita, merupakan hal yang digunakan pengarang untuk memilih detail-detail cerita yang meliputi unsur judul, sudut pandang, dan gaya bahasa atau gaya penceritaan<sup>31</sup>.

Dalam sebuah naskah sering kita jumpai sebuah degrasi, yaitu peristiwa kecil yang terjadi pada cerita namun tidak mempunyai pengaruh besar terhadap keruntutan cerita. isi.

Pola yang digunakan adalah pola induktif. Induktif adalah penalaran untuk mencapai suatu kesimpulan mengenai semua anggota kelas yang tak diperiksa dalam suatu kelompok, setelah menyelidiki sebagian dari mereka<sup>32</sup>. Artinya dalam proses menciptakan naskah ini berawal dari ide kemudian berlanjut dituangkan ke dalam teks dan di pentaskan untuk kemudian menjadi sebuah karya seni.

#### **F. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan pada dasarnya merupakan cara alamiah untuk menciptakan sesuatu dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh RM. Soedarsono menjelaskan bahwa penciptaan sebuah karya seni melewati tiga tahap. Pertama *exploration* (eksplorasi), kedua *improvisation* (improvisasi), dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi). Metode dalam penciptaan ini menggunakan formula tersebut.

---

<sup>31</sup> Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 21.

<sup>32</sup> Hendro Darmawan et. al. *Op. Cit.* hlm. 227.

## 1. Eksplorasi

Tahap ini digunakan sebagai rangsangan awal yang merupakan tahap rangsangan ide berdasarkan hal-hal yang dapat membantu dalam proses penciptaan, baik berupa literatur maupun peristiwa dan pengalaman yang dialami. Seperti membaca naskah-naskah drama Yunani klasik dan beberapa literatur tentang narsis. Melakukan penelitian perkembangan dengan menyelidiki pola dan peruntutan pertumbuhan atau perubahan masyarakat sebagai fungsi sosial. Salah satunya dengan memperhatikan perkembangan psikologi seorang yang memiliki sifat narsis. Setelah melewati tahap rangsangan awal, selanjutnya hasil rangsangan tersebut diwujudkan dalam sebuah ide cipta. Berdasarkan penjelasan diatas memberikan inspirasi untuk mementaskan sebuah pertunjukan drama klasik dengan latar belakang cerita dari mitologi Yunani. Tahap ini digunakan pada awal ketika memulai proses garapan pertunjukan yaitu dengan memilih karakter tokoh. Selanjutnya melakukan eksplorasi dengan melakukan latihan adegan per adegan untuk kemudian dijadikan menjadi sebuah kesatuan pertunjukan. Dalam beberapa adegan terdapat beberapa *part* yang harus diucapkan oleh *koor*. Pada tahapan eksplorasi ini *part* diaog yang diucapkan oleh *koor* akan diucapkan dengan lagu dan dialog puitis untuk memberikan kesan klasik pada pertunjukannya.

## 2. Improvisasi

Dalam metode ini akan dilakukan sebuah perkembangan yang terlepas dari konsep sebelumnya. Proses penyutradaraan berperan penting dalam pertunjukan ini. Baik sutradara maupun pemain dapat melakukan berbagai improvisasi bentuk maupun lainnya untuk membuat pertunjukan ini menjadi lebih menarik.

### 3. Pembentukan

Latar yang diciptakan di dalam naskah kemudian diaplikasikan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah kesatuan. Dua buah latar pertunjukan yaitu Olympus dan hutan menjadi latar belakang utama dalam pertunjukan ini. Selanjutnya dari keseluruhan pembentukan yang dilakukan selama proses mencipta bersama para pendukung akan dipresentasikan sesuai waktu yang ditentukan.

### G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir harus disusun secara sistematis untuk memudahkan penyampaian konsep. Berikut adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan karya seni naskah drama *Narcissus*:

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II ISI yang terdiri dari paparan konsep proses penciptaan.

BAB III PROSES PENCIPTAAN yang terdiri dari penjabaran proses kreatif penciptaan.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN yang terdiri dari kesimpulan proses penciptaan dari awal hingga akhir serta saran yang dapat diberikan setelah melakukan proses penciptaan.